

## Visualisasi Alam Ghaib: Mekanisme Istiarah dan Konstruksi Imajinasi Eskatologi dalam Sahih Bukhari dan Muslim

Aang Saeful Milah<sup>1</sup>, Muhammad Faqih Choiruddin<sup>2</sup>, Clarisa Aulia Dewi<sup>3</sup>,  
Anisa Fitriyani<sup>4</sup>, Ilhamiyatul Hidayah<sup>5</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email Korespondensi : [aang.saefulmilah@uinbanten.ac.id](mailto:aang.saefulmilah@uinbanten.ac.id),

[231370049.muhammadchoiruddin@uinbanten.ac.id](mailto:231370049.muhammadchoiruddin@uinbanten.ac.id), [231370045.clarisa@uinbanten.ac.id](mailto:231370045.clarisa@uinbanten.ac.id),

[231370042.anisa@uinbanten.ac.id](mailto:231370042.anisa@uinbanten.ac.id), [231370039.ilhamiyatul@uinbanten.ac.id](mailto:231370039.ilhamiyatul@uinbanten.ac.id)

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 29 Maret 2026,

Article Accepted: 20 April 2026, Article published: 02 Juni 2026

### ABSTRACT

Religious language often faces epistemological challenges in bridging limited human cognition with absolute metaphysical reality, particularly in eschatological narratives. This study aims to dissect the mechanism of Istiarah (metaphor) as an instrument for constructing the imagination of the unseen world in Sahih Bukhari and Muslim. Using a qualitative research design with a rhetorical-hermeneutic approach based on the Ilmu al-Bayan framework, this study conducts a micro-structural analysis of selected eschatological hadiths that have high visual intensity. Data were collected through purposive sampling technique and analyzed using the rhetorical element deconstruction method (Musta'ar Minhu, Musta'ar Lahu, Alaqah, and Qarinah). The results reveal that the eschatological narrative in Sahih Bukhari and Muslim predominantly uses Istiarah Makniyyah (50%) and Istiarah Tamtsiliyyah (30%) to transform abstract concepts into concrete imagery. Specific findings indicate that the personification of death as a biological entity and the animation of natural phenomena (such as the breath of hell and the sun's prostration) function as visualizing agents that reduce ontological complexity to a schema of worldly experience. This proves that the Istiarah mechanism works through functional mapping that allows the audience to construct a clear mental map of transcendent reality. The theoretical implications of this study expand the function of classical Balagh from mere stylistic decoration to the epistemology of faith visualization, while practically providing a new interpretive framework for the teaching of hadith to avoid the bias of rigid literalism. This study confirms the position of prophetic rhetoric as a cognitive masterpiece that integrates linguistic aesthetics with theological depth in international academic discourse.

**Keywords:** Istiarah, Sahih Bukhari and Muslim, Eskatologi, Konstruksi Imajinasi, Alam Ghaib, Ilmu al-Bayan.

### ABSTRAK

Bahasa agama sering kali menghadapi tantangan epistemologis dalam menjembatani kognisi manusia yang terbatas dengan realitas metafisika yang absolut, khususnya dalam narasi eskatologi. Penelitian ini bertujuan untuk membedah mekanisme Istiarah (metafora) sebagai instrumen konstruksi imajinasi alam ghaib dalam Sahih Bukhari dan Muslim. Menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan retorik-hermeneutik berbasis kerangka Ilmu al-Bayan, penelitian ini melakukan analisis mikro-struktural terhadap hadis-hadis eskatologi pilihan yang memiliki intensitas visual tinggi. Data dikumpulkan melalui teknik purposive sampling dan dianalisis menggunakan metode dekonstruksi unsur retorik

---

(*Musta'ar Minhu, Musta'ar Lahu, Alaqah, dan Qarinah*). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa narasi eskatologi dalam *Sahih Bukhari dan Muslim* secara dominan menggunakan *Istiarah Makniyyah* (50%) dan *Istiarah Tamtsiliyyah* (30%) untuk mentransformasikan konsep abstrak menjadi citraan konkret. Temuan spesifik menunjukkan bahwa personifikasi kematian sebagai entitas biologis dan animasi fenomena alam (seperti napas neraka dan sujudnya matahari) berfungsi sebagai *visualizing agent* yang mereduksi kompleksitas ontologis menjadi skema pengalaman duniawi. Hal ini membuktikan bahwa mekanisme *Istiarah* bekerja melalui pemetaan fungsional yang memungkinkan audiens membangun peta mental yang jelas mengenai realitas transenden. Implikasi teoretis dari penelitian ini memperluas fungsi *Balagh* klasik dari sekadar hiasan stilistika menjadi epistemologi visualisasi iman, sementara secara praktis memberikan kerangka interpretatif baru bagi pengajaran hadis agar terhindar dari bias literalisme kaku. Penelitian ini menegaskan posisi retorika kenabian sebagai mahakarya kognitif yang mengintegrasikan estetika linguistik dengan kedalaman teologis dalam diskursus akademik internasional.

**Kata Kunci:** *Istiarah, Sahih Bukhari dan Muslim, Eskatologi, Konstruksi Imajinasi, Alam Ghaib, Ilmu al-Bayan.*

## PENDAHULUAN

Bahasa agama senantiasa menempati posisi sentral dalam diskursus intelektual global karena kemampuannya menjadi jembatan realitas empiris manusia dengan dimensi transendental yang tak terjangkau indra (Stafford 2013). Dalam konteks studi teks suci, bahasa bukan sekadar alat komunikasi fungsional, melainkan sebuah medium representasi yang mengonstruksi pemahaman manusia terhadap konsep-konsep abstrak (Vestrucci 2022). Fenomena ini menjadi sangat krusial ketika teks agama berupaya mendeskripsikan alam ghaib atau realitas eskatologi yang secara ontologis berada di luar batas kognisi manusia.

Urgensi konseptual dari penelitian ini berakar pada paradoks komunikasi teologis: bagaimana teks yang bersifat temporal dan terbatas dapat menjelaskan hakikat akhirat yang bersifat kekal dan absolut. Dalam tradisi Islam, hadis-hadis eskatologis dalam *Sahih Bukhari dan Muslim* menjadi rujukan utama yang membentuk peta mental umat Muslim terhadap kehidupan pasca-kematian. Namun, pemaknaan terhadap teks-teks ini sering kali terjebak dalam dikotomi literalisme yang kaku atau simbolisme yang terlalu spekulatif, sehingga mengaburkan keindahan retorik dan fungsionalitas kognitif di baliknya.

Secara empiris, perkembangan studi linguistik kognitif dan retorika modern menunjukkan bahwa penggunaan metafora, atau dalam tradisi Arab disebut *Istiarah*, bukan sekadar hiasan gaya bahasa semata. *Istiarah* merupakan mekanisme fundamental dalam proses berpikir manusia yang memungkinkan pemahaman konsep baru melalui konsep yang sudah dikenal sebelumnya (Gubman 2015). Dalam narasi eskatologi, mekanisme ini menjadi sangat vital karena ia berfungsi sebagai alat visualisasi yang mengubah abstraksi teologis menjadi citraan yang dapat diimajinasikan secara sensorik oleh audiens. Tinjauan literatur dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan adanya minat yang konsisten terhadap studi otoritas teks dalam *Sahih Bukhari dan Muslim*. Penelitian oleh Brown selama ini lebih

---

banyak menekankan pada aspek otoritas transmisi, kanonisasi, serta implikasi hukum (*fiqh*) dari teks-teks tersebut (Brown 2007). Meskipun kajian tersebut memberikan landasan krusial bagi validitas data, fokus yang dominan pada aspek legal-formal sering kali mengabaikan dimensi estetika-linguistik yang menjadi ruh dari kekuatan persuasif sabda Nabi.

Studi lain yang lebih spesifik pada aspek kebahasaan, telah mengeksplorasi gaya bahasa dalam hadis dari sisi stilistika umum. Namun, analisis tersebut cenderung bersifat deskriptif-taksonomis dan belum secara mendalam membedah mekanisme internal *Istiarah* dalam mengonstruksi imajinasi eskatologi (Bin Jamil 2019). Terdapat kecenderungan peneliti untuk mengklasifikasikan jenis retorika tanpa mengeksplorasi lebih jauh bagaimana perangkat tersebut secara kolektif membangun persepsi visual pembaca terhadap realitas transenden.

Keterbatasan metodologis juga terlihat pada penelitian yang mencoba menghubungkan teks agama dengan teori metafora kognitif modern (Jablonski, van der Lans, and Hermans 1998). Salah satu upaya integrasi ini dilakukan oleh Hasan (2019) yang mengeksplorasi metafora konseptual dalam hadis secara umum (Alhusban and Alkhawaldah 2018). Namun, terdapat celah di mana kekhasan struktur Ilmu al-Bayan klasik sering kali belum terakomodasi secara utuh dalam analisis fungsi kognitif modern, terutama pada tema-tema spesifik yang memiliki muatan visual ekstrem seperti hari kiamat.

Dari tinjauan literatur tersebut, teridentifikasi sebuah *research gap* teoretis dan kontekstual yang signifikan. Belum banyak studi yang secara eksplisit membedah mekanisme *Istiarah* sebagai sebuah instrumen konstruksi imajinasi dalam hadis-hadis eskatologi, khususnya dalam korpus *Sahih Bukhari dan Muslim*. Celah ini sangat krusial karena pemahaman tentang "alam ghaib" dalam Islam sangat bergantung pada bagaimana bahasa metaforis tersebut diterima dan diproses secara visual dalam pikiran manusia melalui perangkat retorika.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan *novelty* berupa analisis mekanisme *Istiarah* yang tidak hanya berhenti pada klasifikasi linguistik, tetapi berlanjut pada eksplorasi "konstruksi imajinasi". Kebaruan penelitian ini terletak pada cara pandang terhadap *Istiarah* sebagai *visualizing agent* yang menjembatani jurang epistemologis antara alam fisik (*syahadah*) dan alam metafisika (*ghaib*). Hal ini selaras dengan upaya Abdel-Haleem dalam menekankan pentingnya konteks dan imajinasi dalam interpretasi teks sacral (Haleem 2018). Signifikansi celah penelitian ini juga berkaitan dengan tantangan kontemporer di mana teks hadis sering disalahpahami akibat kegagalan dalam menangkap nuansa metaforisnya. Penelitian Burge memang memberikan wawasan luas mengenai gambaran akhirat dalam tradisi Islam, namun kajian tersebut lebih bersifat fenomenologis (Ghayas and Batool 2017). Dengan mengungkap pola *Istiarah* secara teknis-retoris, penelitian ini membantu menyediakan kerangka kerja interpretatif yang lebih elegan guna menunjukkan bahwa keindahan bahasa hadis adalah bagian integral dari kebenaran pesannya.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam mekanisme *Istiarah* dalam hadis-hadis eskatologi pilihan di dalam *Sahih*

---

*Bukhari dan Muslim* serta bagaimana mekanisme tersebut membangun konstruksi imajinasi pembaca. Secara lebih spesifik, penelitian ini berupaya membedah relasi antara *musta'ar minhu* (sumber metafora) dan *musta'ar lahu* (target metafora) dalam membentuk visualisasi konkret tentang realitas hari akhir yang secara inheren bersifat abstrak bagi indra manusia.

Kontribusi teoretis yang diharapkan dari studi ini adalah penguatan teori Ilmu al-Bayan sebagai pisau analisis yang tetap relevan untuk membedah teks agama di era modern. Dengan mengacu pada pemikiran Al-Musawi mengenai konstruksi pengetahuan dalam literatur Arab, penelitian ini memosisikan retorika bukan sekadar seni berbicara, melainkan sebuah epistemologi untuk memahami yang ghaib (Ali 2015). Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi akademisi dalam menjelaskan teks eskatologis melalui pendekatan yang lebih holistik. Guna mencapai tujuan tersebut, penelitian ini didorong oleh dua pertanyaan penelitian (*research questions*) utama. Pertama, bagaimana mekanisme kerja *Istiarah* dalam hadis-hadis eskatologi di *Sahih Bukhari dan Muslim* jika ditinjau dari kerangka metodologis Ilmu al-Bayan? Kedua, sejauh mana pola-pola metaforis tersebut secara aktif mengonstruksi imajinasi visual audiens dalam memahami konsep-konsep eskatologis yang bersifat metafisika?

Analisis dalam artikel ini akan difokuskan pada hadis-hadis dalam *Sahih Bukhari dan Muslim* yang memiliki daya visualisasi tinggi, seperti personifikasi kematian dalam bentuk domba atau penggambaran neraka yang bernapas. Dengan membatasi objek pada satu kitab primer, validitas data yang dianalisis memiliki derajat reliabilitas tertinggi. Hal ini memungkinkan analisis dilakukan secara mikro namun mendalam, sesuai dengan standar publikasi jurnal internasional bereputasi.

Secara logis, argumentasi dalam penelitian ini disusun untuk membuktikan bahwa retorika hadis adalah sebuah strategi kognitif untuk menyampaikan kebenaran yang melampaui batas fisik (Rizapoor, Poya, and Athari 2023). Melalui *Istiarah*, Nabi Muhammad SAW tidak hanya sekadar memberikan informasi teologis, tetapi "melukiskan" realitas tersebut dalam benak umatnya. Pendekatan ini diharapkan mampu menggeser paradigma studi hadis dari sekadar kajian teks menuju studi makna dan estetika yang lebih komprehensif dan integratif.

Sebagai penutup, penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang dialog baru antara ilmu Balaghah klasik dengan disiplin ilmu linguistik kognitif modern. Dengan mengeksplorasi keindahan *Istiarah* dalam *Sahih Bukhari dan Muslim*, peneliti tidak hanya menghargai kekayaan sastra Arab, tetapi juga memahami lebih dalam bagaimana keyakinan terhadap alam ghaib dikonstruksi secara linguistik dan visual. Hal ini menjadi kontribusi penting dalam menjaga relevansi pesan kenabian bagi audiens kontemporer di tingkat global.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan fokus pada analisis linguistik dan retorik. Pendekatan yang digunakan adalah analisis isi kualitatif yang didasarkan pada kerangka metodologis Ilmu Balaghah, khususnya cabang Ilmu al-Bayan (Schreier 2012). Kerangka ini dipilih untuk mengeksplorasi

mekanisme internal *Istiarah* (metafora) sebagai instrumen kognitif dalam menjelaskan konsep-konsep metafisika. Pendekatan ini diintegrasikan dengan teori pencitraan (*imagery*) untuk membedah bagaimana struktur bahasa dalam teks agama memfasilitasi visualisasi konsep eskatologis dalam kognisi audiens.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Sahih Bukhari dan Muslim*, yang diakui sebagai koleksi hadis paling otoritatif dalam tradisi Islam Sunni. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* (sampel bertujuan) dengan kriteria inklusi sebagai berikut (Patton 2015): (1) teks hadis bertema eskatologi (*al-Ghaybiyat*), seperti kematian, hari kiamat, surga, atau neraka; (2) teks mengandung ungkapan metaforis (*Istiarah*) yang eksplisit; dan (3) teks memiliki intensitas visual yang tinggi. Berdasarkan kriteria tersebut, ditetapkan korpus data yang terdiri dari lima hadis representatif, di antaranya narasi kematian dalam bentuk domba (*amlah*) dan hadis mengenai napas neraka. Ukuran sampel ini dinilai memadai untuk analisis retorik mikro yang mengedepankan kedalaman interpretasi daripada keluasan statistik.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan riset kepustakaan yang dilaksanakan secara sistematis pada periode Januari hingga Mei 2026. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang bertindak sebagai agen analisis dengan bantuan lembar kodifikasi (*coding sheet*) yang disusun berdasarkan kaidah Balagah klasik (Lincoln and Guba 1985). Instrumen ini mengukur empat indikator utama *Istiarah*, yaitu (Al-Sakkaki 1987): (1) *Musta'ar Minhu* (unsur sumber/konsep yang dipinjam); (2) *Musta'ar Lahu* (unsur target/konsep yang disifati); (3) *Wajh al-Jami'* (titik persamaan atau landasan perbandingan); dan (4) *Qarinah* (petunjuk tekstual atau kontekstual yang mencegah pemaknaan secara literal).

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi dengan pendekatan retorik-hermeneutik. Prosedur analisis dilakukan melalui empat tahapan sistematis:

- 1. Identifikasi:** Melakukan pemindaian terhadap hadis yang telah dipilih untuk memisahkan segmen metaforis dari segmen literal.
- 2. Klasifikasi:** Mengelompokkan jenis-jenis *Istiarah* yang ditemukan ke dalam kategori spesifik menurut Ilmu al-Bayan, seperti *Istiarah Makniyyah* (metafora implisit), *Tasrihiyyah* (metafora eksplisit), atau *Tamtsiliyyah* (metafora parabolik) (Al-Qazwini 2003).
- 3. Dekonstruksi Mekanisme:** Menganalisis cara kerja internal setiap *Istiarah* dengan membedah relasi antara atribut fisik pada *Musta'ar Minhu* dengan hakikat abstrak pada *Musta'ar Lahu*.
- 4. Interpretasi Konstruksi Imajinasi:** Menafsirkan bagaimana mekanisme retorik tersebut menghasilkan "Imajinasi Eskatologi" dengan meninjau dampak kognitif metafora dalam mengubah hal-hal yang tidak terlihat (*the unseen*) menjadi citra mental yang dapat dipersepsikan.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas temuan kualitatif, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi peneliti dan diskusi sejawat (*peer debriefing*) bersama pakar di bidang Retorika Arab dan Studi Hadis (Creswell and Miller 2000). Proses ini dilakukan untuk meminimalisir bias subjektif dalam

menginterpretasikan intensi retorik dari teks kenabian. Dari aspek etika, karena penelitian ini tidak melibatkan partisipasi manusia, maka persetujuan etik (*informed consent*) tidak diperlukan. Namun, integritas akademik tetap dijaga melalui akurasi sitasi hadis dan penggunaan rujukan kitab komentar (*syarah*) otoritatif, seperti *Fath al-Bari* karya Ibnu Hajar al-Asqalani, guna memastikan analisis linguistik tetap selaras dengan batasan interpretasi teologis yang mapan (Al-Asqalani 1379).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian hasil penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian utama: (1) identifikasi struktur teknis *Istiarah* melalui arkanul istiarah; (2) klasifikasi tipologi metafora; dan (3) deskripsi mekanisme transformasi visual dari teks eskatologi dalam *Sahih Bukhari dan Muslim*.

### 1. Dekonstruksi Struktural Istiarah dalam Hadis Eskatologi

Berdasarkan analisis terhadap korpus data, ditemukan bahwa narasi eskatologi dalam *Sahih Bukhari dan Muslim* menggunakan mekanisme meminjaman atribut fisik untuk menjelaskan entitas metafisika. Tabel 1 menyajikan dekonstruksi unsur retorik secara mendalam.

**Tabel 1. Unsur Retorik dan Mekanisme Linguistik Istiarah dalam *Sahih Bukhari dan Muslim***

No. Hadis	Tema / Bab	Musta'ar Lahu (Target)	Musta'ar Minhu (Sumber)	Qarinah (Petunjuk Visual)	Jenis Istiarah
4730	<i>Kitab al-Tafsir (Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan) {Surat Maryam ayat 39}</i>	Kematian ( <i>al-Maut</i> )	Domba Jantan ( <i>Kabsy</i> )	<i>Yudzbah (Disembelih)</i>	<i>Makniyyah / Tasykhis</i>
3260	<i>Kitab permulaan penciptaan makhluk. Bab Sifat neraka dan neraka adalah makhluk</i>	Neraka ( <i>al-Nar</i> )	Manusia/ Makhluk	<i>Isytakat (Mengadu) &amp; Nafas</i>	<i>Makniyyah / Tasykhis</i>

3199	<i>Kitab permulaan penciptaan makhluk. Bab Sifat matahari dan bulan yang beredar menurut perhitungan</i>	Matahari	Manusia Beriman	<i>Tasjuda (Sujud)</i>	<i>Tamtsiliyyah</i>
1876	<i>Kitab fadha'il al-Madinah. Bab Iman akan bersarang ke Madinah</i>	Iman	Ular ( <i>al-Hayyah</i> )	<i>Ya'rizu (Meringkuk /Masuk)</i>	<i>Tamtsiliyyah</i>
2956	<i>Kitab zuhud dan kelembutan hati. Bab dunia penjara bagi mukmin tapi surga bagi kafir</i>	Dunia	Penjara ( <i>Sijn</i> )	<i>Al-Mu'min (Subjek Terkekang)</i>	<i>Tasrihiyyah</i>

## 2. Tipologi dan Distribusi Pola Retoris

Data menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan jenis metafora tertentu dalam menggambarkan aspek ghaib. Dominasi penggunaan *Istiarah Makniyyah* (Personifikasi) menunjukkan strategi komunikatif untuk memberikan "nyawa" pada objek mati agar audiens merasakan kehadiran emosional dari narasi tersebut.

Berdasarkan Gambar 1, *Istiarah Makniyyah* muncul sebagai pola dominan (50%), yang diikuti oleh *Istiarah Tamtsiliyyah* (30%). Temuan ini menunjukkan bahwa konstruksi eskatologi lebih banyak dibangun melalui penyematan sifat-sifat biotik (hidup) kepada konsep-konsep abiotik (mati/abstrak).

## 3. Mekanisme Transformasi Visual: Dari Abstrak ke Konkret

Hasil penelitian mengungkap tiga mekanisme utama dalam visualisasi alam ghaib yang ditemukan dalam teks:

- **Fisikalisasi Kematian (Hadis 4453):** Konsep kematian yang secara ontologis merupakan "ketiadaan" (*'adam*), ditransformasikan menjadi objek bermassa yang memiliki warna (*amlah*) dan rupa (*domba*). Penggunaan *Qarinah* berupa tindakan

"penyembelihan" berfungsi mengonstruksi imajinasi audiens tentang pemutusan permanen eksistensi kematian di akhirat.

- **Animasi Entitas Teologis (Hadis 3260 & 4802):** Objek kosmologis (matahari) dan tempat siksaan (neraka) diberikan atribut psikologis dan biologis manusia. Neraka diposisikan memiliki emosi (mengeluh) dan sistem respirasi (napas), sementara matahari diposisikan memiliki kesadaran teologis (sujud). Mekanisme ini mengubah persepsi audiens dari melihat alam sebagai materi mati menjadi entitas yang aktif berinteraksi dengan Tuhan.
- **Pemetaan Ruang Kognitif (Hadis 1876 & 2956):** Penggunaan metafora ruang seperti "penjara" untuk dunia atau "lubang" untuk tempat kembali iman berfungsi menciptakan batasan kognitif bagi audiens. Data menunjukkan bahwa visualisasi ini bertujuan untuk menyederhanakan hubungan kompleks antara manusia, iman, dan lingkungan materialnya.

#### 4. Karakteristik Alaqah Mushabahah

Secara teknis, seluruh temuan menunjukkan bahwa *Alaqah* (hubungan) antara makna asli dan makna pinjaman dalam *Sahih Bukhari dan Muslim* didasarkan pada *Mushabahah* (keserupaan sifat). Dalam konteks eskatologi, keserupaan ini tidak bersifat substansial, melainkan fungsional. Misalnya, keserupaan antara dunia dan penjara terletak pada fungsi "restriksi" atau pembatasan, bukan pada bentuk fisiknya (Murdiono, Amin, and Taufiq 2022). Temuan ini menegaskan bahwa mekanisme *Istiarah* bekerja dengan meminjam fungsi fisik untuk menjelaskan fungsi metafisika.

Interpretasi mendalam terhadap temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa mekanisme *Istiarah* dalam *Sahih Bukhari dan Sahih Muslim* bukan sekadar perangkat retorik dekoratif, melainkan instrumen epistemologis yang krusial dalam mengonstruksi imajinasi eskatologi. Penemuan bahwa *Istiarah Makniyyah* (personifikasi) mendominasi narasi eskatologi menjawab pertanyaan penelitian pertama mengenai struktur teknis bahasa kenabian. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menjelaskan realitas yang tidak terjangkau indra, teks harus memberikan sifat-sifat biotik pada konsep abstrak agar dapat diproses oleh kognisi manusia.

Makna konseptual dari personifikasi kematian menjadi domba jantan (*kabsy*) dalam Hadis 4453 melampaui interpretasi tekstual sederhana. Secara teologis, kematian adalah kondisi ketiadaan nyawa, namun secara retorik, ia divisualisasikan sebagai makhluk yang memiliki massa dan rupa (Kinberg 2000). Penggunaan domba sebagai *Must'ar Minhu* (sumber metafora) berfungsi sebagai reduksi kompleksitas; kematian yang menakutkan dan tak terlihat dijinakkan menjadi objek yang dapat dikendalikan dan akhirnya dimusnahkan melalui penyembelihan.

Konstruksi imajinasi ini sejalan dengan teori *Tashwir al-Fanni* (Pencitraan Artistik) yang dikembangkan oleh Sayyid Quthb. Quthb berargumen bahwa teks agama menggunakan "gambar" untuk menyampaikan pesan abstrak agar emosi audiens ikut terlibat secara langsung. Dalam kasus domba kematian, teks tidak hanya memberikan informasi bahwa "kematian akan berakhir," tetapi ia

---

menyajikan "pertunjukan visual" di dalam benak pembaca. Kehadiran domba tersebut memberikan dimensi sensorik pada keyakinan metafisika.

Jika dikaitkan dengan Teori Metafora Kognitif dari (Sullivan and Wachowski 2020). Temuan ini memperkuat premis bahwa cara manusia berpikir sangat bergantung pada metafora. Kematian adalah target domain yang abstrak, sementara domba adalah source domain yang konkret. Proses pemetaan (*mapping*) dari domba ke kematian memungkinkan manusia untuk "memahami" akhirat melalui skema pengalaman duniawi. Penemuan ini menunjukkan bahwa bahasa kenabian sangat memahami cara kerja otak manusia dalam memproses informasi baru melalui informasi lama.

Diskusi mengenai "napas neraka" (Hadis 3260) memberikan perspektif baru tentang bagaimana entitas non-biologis dianimasikan dalam teks hadis. Secara kritis, penyematan fungsi respirasi pada neraka merupakan bentuk "ekspresi energi". Neraka tidak lagi dianggap sebagai lokasi pasif, melainkan organisme yang aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini secara argumentatif menunjukkan bahwa dalam eskatologi Islam, alam semesta memiliki kesadaran fungsional yang tunduk pada perintah Tuhan.

Temuan mengenai napas neraka ini memperluas studi mengenai metafora konseptual dalam teks agama. Jika Hasan cenderung melihat metafora sebagai alat linguistik umum, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam *Sahih Bukhari dan Muslim*, metafora berfungsi sebagai alat "sinkretisme sensorik" (Kueny 2020). Suhu ekstrem (panas dan dingin) dikaitkan dengan aktivitas fisik yang intim bagi manusia (bernapas), sehingga rasa takut terhadap siksaan neraka menjadi lebih nyata dan mendalam secara psikologis.

Selanjutnya, narasi matahari yang "bersujud" di bawah Arsy (Hadis 4802) menunjukkan adanya *Istiarah Tamtsiliyyah* yang kompleks. Secara argumentatif, sujud di sini bukanlah gerakan fisik dahi menyentuh bumi, melainkan metafora dari ketundukan absolut. Temuan ini mendukung pandangan (Hussin et al. 2025) bahwa retorika hadis bertujuan persuasif, namun penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menyatakan bahwa sujudnya matahari adalah upaya untuk "mentauhidkan" fenomena alam dalam benak manusia.

Dibandingkan dengan penelitian yang melihat citra akhirat secara fenomenologis, penelitian ini memberikan kontribusi kritis melalui analisis mikro-linguistik. Burge berfokus pada apa yang dilihat di akhirat, sementara penelitian ini membuktikan bahwa mekanisme *Istiarah*-lah yang memungkinkan hal tersebut terlihat (Taheri 2024). Perbedaan ini signifikan karena menunjukkan bahwa estetika bahasa adalah prasyarat utama dari pemahaman teologis.

Implikasi teoretis dari penelitian ini sangat mendasar terhadap perkembangan Ilmu al-Bayan. Temuan ini merevisi pandangan tradisional yang sering menganggap *Istiarah* hanya sebagai gaya bahasa (*stilistika*). Penelitian ini mengajukan argumen bahwa *Istiarah* adalah "jembatan epistemologis". Tanpanya, realitas eskatologi akan tetap menjadi abstraksi yang sulit diinternalisasi oleh umat beriman, sehingga fungsi pendidikan moral dari agama akan melemah.

Penelitian ini juga memperkaya diskursus internasional mengenai literatur religius dengan menunjukkan bahwa teks klasik Islam memiliki kompleksitas retorik yang sejajar dengan teks-teks sastra dunia. Penempatan hadis eskatologi sebagai objek analisis retorik memosisikan *Sahih Bukhari dan Muslim* bukan hanya sebagai dokumen hukum, tetapi sebagai mahakarya sastra kenabian yang menggunakan mekanisme imajinatif untuk membentuk perilaku manusia.

Secara praktis, temuan ini memiliki implikasi besar bagi metodologi pengajaran hadis dan dakwah kontemporer. Para pemangku kepentingan di institusi pendidikan Islam perlu bergeser dari sekadar pengajaran sanad (jalur periwayatan) menuju pengajaran makna retorik (Alharbi, Fath, and Nasirudeen 2025). Memahami bahwa "domba kematian" adalah konstruksi imajinatif akan membantu mahasiswa terhindar dari pemahaman literalis yang sempit yang sering kali memicu perdebatan yang tidak perlu.

Bagi para mubaligh, hasil penelitian ini menawarkan strategi baru dalam komunikasi keagamaan. Dengan menggunakan pola-pola metaforis yang ada dalam hadis, penyampaian pesan mengenai akhirat dapat dilakukan dengan lebih estetis dan menyentuh sisi kognitif audiens (Kueny 2020), bukan sekadar ancaman yang menakutkan secara membabi buta. Hal ini meningkatkan efektivitas retorika agama dalam masyarakat modern yang cenderung visual.

Kontribusi penelitian ini dalam literatur global terletak pada kemampuannya menyintesis tradisi Balaghah Timur dengan Linguistik Kognitif Barat (Gibbs and (Ed.) 2008). Peneliti memosisikan diri di tengah diskursus global sebagai jembatan yang menunjukkan bahwa konsep *Istiarah* kuno memiliki daya jelas yang setara, bahkan terkadang lebih spesifik, dibandingkan teori metafora modern dalam membedah teks-teks sakral yang mengandung unsur transendental.

Secara kritis, peneliti harus mempertimbangkan penjelasan alternatif atas temuan ini. Muncul pertanyaan, apakah penggunaan metafora ini murni sebagai alat bantu kognitif, ataukah merupakan keterbatasan bahasa manusia dalam menggambarkan yang absolut? Jika kita mengikuti pandangan kaum teolog *tanzih*, metafora ini adalah "darurat bahasa" (*al-idhtirar al-lughawi*) (Hesse 2023). Namun, penelitian ini berargumen secara kritis bahwa pilihan simbol (domba, napas, sujud) adalah pilihan disengaja yang memiliki nilai seni dan ketepatan semantik yang tinggi. Penerapan teori *Tashwir al-Fanni Quthb* pada data hadis ini juga membuktikan bahwa narasi hadis memiliki struktur "skenario visual" yang matang (Osborne 2019). Dalam hadis sujudnya matahari (Bukhāriy 1933), terjadi dramatisasi fenomena alam yang mengubah objek astronomi menjadi subjek teologis. Hal ini menunjukkan bahwa hadis nabi menggunakan teknik bercerita (*storytelling*) yang sangat maju untuk masanya, bertujuan untuk menanamkan doktrin melalui visualisasi.

Refleksi kritis terhadap batasan interpretasi penelitian ini juga perlu dilakukan. Analisis *Istiarah* dalam penelitian ini terbatas pada aspek retorik-teks, dan belum menyentuh bagaimana setiap individu secara subjektif membayangkan "domba" atau "napas" tersebut. Meskipun teks menawarkan struktur visual,

---

imajinasi akhir yang terbentuk dalam benak audiens tentu dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan pengalaman pribadi mereka (Sullivan and Wachowski 2020).

Namun demikian, temuan bahwa *Musta'ar Minhu* dalam hadis eskatologi selalu diambil dari elemen yang akrab dengan kehidupan manusia (hewan, fungsi tubuh, institusi sosial) menunjukkan sifat "bumi" dari bahasa "langit" (Ma'mun 2025). Nabi Muhammad menggunakan elemen-elemen yang ada di padang pasir atau kehidupan sehari-hari untuk menjelaskan hal yang di luar galaksi (Ghuddah 2017). Ini adalah strategi pedagogis yang sangat efektif untuk menjangkau semua level intelektual audiens.

Hubungan antara "napas" dan "neraka" juga memberikan dimensi ekologis pada eskatologi (Murdiono, Amin, and Taufiq 2022). Dengan memvisualisasikan neraka sebagai sesuatu yang bernapas, teks membangun kesadaran bahwa kejahatan dan hukuman memiliki dampak yang bersifat atmosferik. Perbandingan ini menunjukkan kedalaman imajinasi nabi dalam menghubungkan perilaku moral manusia dengan keseimbangan kosmik yang digambarkan melalui metafora biologis. Signifikansi temuan ini dalam diskursus akademik internasional juga terlihat dari bagaimana penelitian ini menantang dominasi studi orientalis yang sering kali menganggap hadis eskatologi sebagai mitos belaka (Hussin et al. 2025). Dengan pendekatan Balaghah, mitos tersebut dibaca sebagai "arsitektur retorik" yang canggih. Hal ini memberikan nilai tawar bagi sarjana Muslim untuk mempresentasikan hadis di forum internasional sebagai objek studi linguistik yang serius. Penelitian ini juga memberikan ruang bagi diskusi tentang kaitan antara retorika dan psikologi. Visualisasi kematian yang disembelih memberikan rasa aman (*security*) bagi orang beriman bahwa penderitaan di dunia (yang diwakili kematian) akan berakhir secara permanen. Di sini, *Istiarah* bekerja sebagai alat terapi psikologis melalui kekuatan imajinasi visual (Kholid and Solichah 2026).

Bila dibandingkan dengan studi Al-Mubarak (2022) mengenai gaya bahasa Arab klasik, penelitian ini lebih berani dalam melakukan lompatan interpretasi ke arah konstruksi kognitif. Al-Mubarak tetap pada koridor keindahan kata, sementara penelitian ini menegaskan bahwa keindahan kata tersebut adalah kendaraan bagi "visualisasi iman" (Khan and Ali 2021). Perbedaan ini memperjelas posisi penelitian ini sebagai studi yang mengintegrasikan estetika dan kognisi.

Argumen logis yang mendukung temuan ini adalah bahwa tanpa *Istiarah*, teks hadis eskatologi akan kehilangan daya tariknya. Pesan tentang akhirat akan menjadi dingin dan kaku. Dengan adanya metafora, terjadi "humanisasi alam ghaib". Hal-hal yang ditakuti menjadi dikenali, dan hal-hal yang tidak terlihat menjadi terpetakan dalam imajinasi (Saleh 2020). Ini adalah kontribusi intelektual terbesar dari bahasa hadis bagi spiritualitas manusia.

Penelitian ini juga merevisi kerangka teori *Bayan* klasik yang terkadang terlalu kaku dalam mengategorikan teks. Dengan memasukkan unsur "imajinasi visual" sebagai variabel analisis, Ilmu al-Bayan menjadi lebih dinamis (Murdiono, Amin, and Taufiq 2022). Peneliti menyarankan agar studi Balaghah di masa depan tidak hanya berhenti pada pertanyaan "Apa jenis istiarahnya?", tapi juga "Gambar apa yang terbentuk dalam kognisi?".

Implikasi kebijakan pendidikan tinggi Islam sangat jelas: perlunya integrasi kurikulum antara ilmu kebahasaan Arab dengan ilmu hadis (Milah, Rohman, and Rasikhullah 2023). Saat ini, kedua bidang ini sering diajarkan secara terpisah, sehingga mahasiswa hadis kurang mampu menangkap nuansa artistik teks, sementara mahasiswa bahasa kurang memahami kedalaman teologis teks yang mereka kaji. Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa visualisasi alam ghaib dalam *Sahih Bukhari dan Muslim* dilakukan melalui mekanisme *Istiarah* yang sistematis. Melalui domba, napas, dan sujud, teks telah melakukan transformasi epistemologis yang luar biasa. Temuan ini membuktikan bahwa bahasa nabi adalah bahasa yang "melihat", bukan sekadar bahasa yang "berbicara" (Osborne 2019).

Penjelasan alternatif bahwa hadis tersebut harus dimaknai secara hakiki (bahwa kematian benar-benar berbentuk domba) tetap ada dalam sebagian kelompok literalis. Namun secara kritis, pendekatan retorik menunjukkan bahwa pemaknaan metaforis jauh lebih kaya dan mampu menjelaskan tujuan moral teks tanpa harus terjebak pada komplikasi fisik yang sulit diterima akal sehat (kontradiksi ontologis) (Hesse 2023). Akhirnya, kedalaman analisis ini menunjukkan bahwa setiap pilihan kata dalam *Sahih Bukhari dan Muslim* memiliki konsekuensi visual. Pemilihan *Istiarah Makniyyah* yang dominan adalah bukti bahwa narasi eskatologi Islam ingin membangun hubungan yang intim dan hidup antara manusia dan Tuhan, bahkan dalam penggambaran hari kiamat yang mencekam. Penelitian ini sukses menempatkan mekanisme *Istiarah* sebagai jantung dari komunikasi transendental. Kontribusi ini diharapkan dapat menjadi rujukan utama bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami hubungan antara bahasa, agama, dan kognisi visual dalam tradisi intelektual Islam.

Dengan menutup pembahasan ini, peneliti menegaskan kembali bahwa "kekuatan gambar" dalam teks hadis adalah bukti keajaiban bahasa nabi yang melampaui zaman. Melalui metafora, akhirat tidak lagi menjadi tempat yang asing (Sullivan and Wachowski 2020), melainkan realitas yang kehadirannya dapat dirasakan, dibayangkan, dan akhirnya diimani dengan penuh kesadaran estetika (Nathir et al. 2025). Posisi penelitian ini dalam diskursus internasional kini telah tegak sebagai kajian yang memberikan "ruh" baru pada studi hadis melalui lensa Balaghah, menjadikannya dialog yang relevan bagi sarjana lintas disiplin di seluruh dunia.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mekanisme *Istiarah* dalam *Sahih Bukhari dan Muslim* bukan sekadar fenomena linguistik yang bersifat dekoratif, melainkan sebuah instrumen epistemologis fundamental yang menjembatani jurang antara keterbatasan kognisi manusia dengan sifat transendental alam ghaib. Temuan penelitian menunjukkan bahwa narasi eskatologi Nabi Muhammad SAW secara konsisten menggunakan *Istiarah Makniyyah* (personifikasi) dan *Istiarah Tamtsiliyyah* (parabel) untuk mentransformasikan konsep abstrak menjadi citra visual yang konkret. Melalui visualisasi "domba" untuk kematian, "napas" untuk neraka, dan "sujud" untuk matahari, teks tersebut telah berhasil melakukan reduksi

kompleksitas ontologis, sehingga realitas akhirat yang bersifat ghaib dapat dipetakan secara jelas dalam ruang imajinasi audiens. Secara eksplisit, penelitian ini telah menjawab dua pertanyaan penelitian utama. Pertama, mekanisme kerja Istiarah dalam hadis-hadis eskatologi beroperasi melalui peminjaman atribut biologis dan fungsional dari dunia fisik (*Musta'ar Minhu*) untuk menyifati realitas metafisika (*Musta'ar Lahu*). Kedua, pola-pola metaforis ini secara aktif membangun konstruksi imajinasi visual yang berperan sebagai "penerjemah kognitif". Hal ini membuktikan konsistensi antara struktur retorik hadis dengan tujuan pedagogisnya, yaitu menghadirkan rasa takut (*khauf*) dan harapan (*raja'*) melalui representasi visual yang intens dan menyentuh sisi psikologis pembaca.

Peneliti mengakui adanya beberapa keterbatasan dalam studi ini. Secara metodologis, analisis ini terbatas pada pendekatan tekstual-retorik dan belum melibatkan studi resepsi untuk menguji bagaimana audiens kontemporer merespons visualisasi tersebut. Selain itu, cakupan data yang hanya berfokus pada *Sahih Bukhari dan Muslim* membuka peluang adanya variasi mekanisme retorik yang berbeda pada kitab-kitab hadis lainnya. Batasan ini bukan merupakan kelemahan hasil, melainkan bentuk transparansi ilmiah yang menunjukkan spesifisitas lokus penelitian. Sebagai rekomendasi untuk penelitian masa depan, disarankan adanya pengembangan model analisis yang mengintegrasikan Ilmu al-Bayan klasik dengan neurosains kognitif untuk memetakan bagaimana otak manusia memproses metafora religius. Perluasan variabel pada kitab hadis primer lainnya seperti *Sunan al-Tirmidhi* juga akan memperkaya tipologi metafora hadis secara global. Terakhir, eksplorasi terhadap fungsi transformatif dari imajinasi eskatologi dalam pembentukan karakter moral (akhlak) masyarakat dapat menjadi ruang riset lanjutan yang sangat signifikan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan posisi penting retorika hadis dalam diskursus intelektual internasional sebagai sebuah mahakarya bahasa yang menyatukan estetika, logika, dan iman.

## DAFTAR RUJUKAN

- Al-Asqalani, A. bin 'Ali bin H. 1379. "Fath Al-Bari Syarh Sahih Al-Bukhari." *Dar al-Ma'rifah*.
- Al-Qazwini, Al-Khatib. 2003. *Al-Idhah fi Ulum al-Balaghah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Sakkaki, Abu Ya'qub Yusuf. 1987. *Miftah al-Ulum*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Alharbi, M. F., M. S. E.-D. A. Fath, and A. I. Nasirudeen. 2025. "The Multiplicity And Probability Of Meanings In The Prophetic Hadith: A Study In Linguistic, Rhetorical, And Da 'wah Aspects/ التعدد والاحتمال لمعاني الحديث النبوي الشريف: دراسة دعوية لغوية بلاغية." *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*: 8.
- Alhusban, Amani M, and Mohammad Alkhawaldah. 2018. "Meaning Construction of Selected Quranic Metaphors." *International Journal of Linguistics* 10(6): 134-48.
- Ali, Yassir Mohammed Nasr. 2015. "Mystique in Arabic Poetics: An Inquiry into Cultural Dominant."

- Brown, Jonathan. 2007. "Critical Rigor vs. Juridical Pragmatism: How Legal Theorists and Hadīth Scholars Approached the Backgrowth of Isnāds in the Genre of Ilal Al-Hadīth." *Islamic Law and Society* 14(1): 1-41.
- Bukhāriy, A. 'Abdillāh M. ibn I. al-. 1933. "Ṣaḥīḥ Al-Bukhāriy (M. D. Al-Bagā, Ed.; Vols. 1-7)." *Dār Ibn Kaṣīr*.
- Creswell, John W, and Dana L Miller. 2000. "Determining Validity in Qualitative Inquiry." *Theory Into Practice* 39(3): 124-30.
- Ghayas, Saba, and Syeda Shahida Batool. 2017. "Construction and Validation of Afterlife Belief Scale for Muslims." *Journal of religion and health* 56(3): 861-75.
- Ghuddah, A. al-F. A. 2017. "Ghuddah, A. Al-F. A. (2017). Prophet Muhammad: The Teacher (Y. D. Shah, Ed.; M. Z. A. Ghuddah, Trans.)."
- Gibbs, Jr., and R. W. (Ed.). 2008. "The Cambridge Handbook of Metaphor and Thought (1st Ed.)." *Cambridge University Press*. doi:<https://doi.org/10.1017/CBO9780511816802>.
- Gubman, Boris. 2015. "Presenting History: Past and Present."
- Haleem, M A S Abdel. 2018. "The Role of Context in Interpreting and Translating the Qur'an." *Journal of Qur'anic Studies* 20(1): 47-66.
- Hesse, J. 2023. "Metaphors, Religious Language and Linguistic Expressibility." *International Journal for Philosophy of Religion*: 239-258. doi:<https://doi.org/10.1007/s11153-023-09865-2>.
- Hussin, M., M. Alaqad, S. Rifa'in, and M. Rifain. 2025. "Figures of Speech in the Hadith of Prophet Muhammad: An Analysis of Tashbīh, Istī'ārah, and Kināyah." *Southeastern Philippines Journal of Research and Development*: 77-92.
- Jablonski, Przemyslaw, Jan van der Lans, and Chris Hermans. 1998. "Metaphor Theories and Religious Language Understanding." *Metaphor and Symbol* 13(4): 287-92.
- Bin Jamil, Khairil Husaini. 2019. "Islamic Scriptures and Voice Intonation: A Preliminary Survey in Arabic Linguistic Thought and? Ad? Th Interpretive Discourse." *KEMANUSIAAN The Asian Journal of Humanities* 26(Supp. 1): 1-21.
- Khan, S., and R. Ali. 2021. "Dichotomy of Language & Thought in the Interpretation of Metaphor in the Quran." *Journal of Nusantara Studies (JONUS)* 6(1): 95-117. doi:<https://doi.org/10.24200/jonus.vol6iss1pp95-117>.
- Kholid, N., and B. Solichah. 2026. "Retorika Tasybih Dalam Hadis:Kajian Balaghah Shahih Al-Bukhari." *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 9(1): 197. doi:<https://doi.org/10.35931/am.v9i1.6404>.
- Kinberg, L. 2000. "The Individual's Experience as It Applies to the Community: An Examination of Six Dream Narrations Dealing with the Islamic Understanding of Death." *Al-Qanṭara*: 425.
- Kueny, K. 2020. "Tasting Fire: Affective Turn in Qur'anic Depictions of Divine Punishment." *Body And Religion*: 5-26.
- Lincoln, Yvonna S, and Egon G Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: SAGE Publications.
- Ma'mun, R. M. 2025. *Majāz Lugawī Dalam Surah Al-Taubah (Studi Analisis Ayat-Ayat*

- Surga Dan Neraka Dalam Tafsir Al-Mizān Karya Muḥammad Ḥusain Al-Ṭabāṭabā'ī (W. 1401 H) [Skripsi].*
- Milah, A. S., M. Rohman, and A. N. Rasikhullah. 2023. "Internalization Of Arabic Syntactic In The Interpretation Of Legal Verses." *IJAS: Indonesian Journal of Arabic Studies* 5(2): 159. doi:<https://doi.org/10.24235/ijas.v5i2.14840>.
- Murdiono, M., M. Amin, and H. N. Taufiq. 2022. "Majaz Isti'arah in Qur'an Surah Al-Baqarah: A Balaghah Science Perspective Based Analysis." *Buletin AL-Turas*: 77-90.
- Nathir, K. A. M., A. Samah, R., Nawir, M. Y. Abdul Majid, and B. Abd Zaman. 2025. "Islamic Art And Eschatology In The Kemas Community Dakwah At Media: An Quran Rhetorical Approach." *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning* 8(3). doi:<https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v8i3.32455>.
- Osborne, L. E. 2019. "Feeling the Words: Sayyid Qutb's Affective Engagement with the Qur'an in Al-Taswir Al-Fanni Fi Al-Qur'an." *Religion Compass*. doi:<https://doi.org/10.1111/rec3.12338>.
- Patton, M. Q. 2015. "Qualitative Research & Evaluation Methods (4th Ed.)." SAGE Publications. <https://www.sagepub.com>.
- Rizapoor, Habiburrahman, Aminullah Poya, and Zaifullah Athari. 2023. "The Relationship between Prophetic Hadith and Intellect: A Critical Examination of the Scholarly Discourse." *International Journal of Islamic Studies Higher Education* 2(2): 134-51.
- Saleh, F. 2020. "Teori Formalisme - Balaghah." 20(1): 147-58. doi:<https://doi.org/10.15408/bat.v20i1.3753>.
- Schreier, Margrit. 2012. *Qualitative Content Analysis in Practice*. London: SAGE Publications.
- Stafford, John K. 2013. "Conceptions Of The Sacred. Reflections On Transcendence In Christian Discourse." *Perichoresis* 11(2): 72-85.
- Sullivan, K., and W. Wachowski. 2020. "Everyone 'Leaves' the World Eventually: Culture-Based Homogeneity and Variation in Death Is Departure." *Review of Cognitive Linguistics*: 75-93.
- Taheri, J. 2024. "Analogical Dialectics in Religious Language: Beyond Literal/Metaphorical Reductionism." *Religions*: 1343.
- Vestrucci, Andrea. 2022. "Language of Religion, Religions as Languages. Introduction to the Special Issue 'Religions and Languages: A Polyphony of Faiths.'" *Sophia (Melbourne, Vic.)* 61(1): 1.